

# PENERAPAN MODEL *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA KELAS 5 MI MIFTAKHUL ULUM

Suli Hidayati

158620600171/ B2 / S- 1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

[Sulihidayati622@gmail.com](mailto:Sulihidayati622@gmail.com)

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Mata Kuliah

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampuh Mohammad Faisal Amir, M.Pd

## Abstrak

Tidak semua siswa bisa melakukan konsentrasi dalam belajar. Hal ini berdasarkan dari hasil penelitian wawancara dengan guru wali kelas yang mengatakan bahwa siswa tidak dapat berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Siswa sering berbincang-bincang dengan temannya. *Problem Solving* merupakan metode pembelajaran berbasis masalah untuk membantu konsentrasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas V MI Miftakhul Ulum Warugunung. Subjek dalam penelitian ini adalah 38 siswa kelas V yang terdiri 18 perempuan 20 laki-laki dan guru kelas. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dengan wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan penelitian menurut Kemmis & Mc Taggart. Siklus pertama menggunakan metode *problem solving* dan media gambar sedangkan pada siklus ke dua menggunakan metode *problem solving* dan media video. Pada siklus pertama Dari 38 siswa hanya 19 anak mengalami konsentrasi belajar dan 19 anak lainnya belum bisa berkonsentrasi. Pada siklus ke 2 siswa mengalami kenaikan pada tingkat konsentrasi siswa. Dari 38 siswa 33 siswa dapat berkonsentrasi dan 5 siswa belum bisa berkonsentrasi dalam belajar.

**Kata Kunci :** *Media, Problem Solving, Konsentrasi*

## PENDAHULUAN

Belajar adalah usaha sadar dan nyata yang dilakukan oleh seseorang guna untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam perilaku maupun dalam keterampilan dan meningkatkan kecerdasan pada diri seseorang. Di dalam proses belajar adanya informasi yang masuk di dalam otak kita. Misal dulu kita tidak mengetahui bagaimana terjadi proses hujan, sehingga dengan belajar kita dapat mengetahui bagaimana proses hujan dengan baik dan benar.

Menurut Dalyono (2015) belajar bisa di definisikan “ sebuah usaha atau kegiatan yang belajar dapat diartikan sebagai kegiatan atau sebuah usaha yang memiliki tujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, meliputi perubahan tingkah laku, kebiasaan, keterampilan dan ilmu pengetahuan dan sebagainya. Seperti yang telah di jelaskan belajar tidak hanya berubah dalam kognitifnya

saja tetapi semua yang ada pada diri kita. Dalam melakukan proses belajar harus dengan sungguh-sungguh untuk dapat menguasai dan memperoleh sesuatu yang telah di pelajari.

Menurut Dalyono (2015) ada 8 tipe dalam belajar. 1) Belajar Abstrak. Belajar abstrak dapat dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak konkrit dan memperoleh pemahaman. Belajar Abstrak dilakukan pada anak sekolah dasar di kelas tinggi. Mereka sudah mampu berimajinasi atau membayangkan sesuatu yang tidak nyata. 2) Belajar Keterampilan. Belajar keterampilan atau biasanya disebut dengan soft skill. Siswa tidak hanya dituntut dalam belajar kognitifnya saja namun psikomotoriknya atau keterampilannya juga harus bisa dimiliki. 3) Belajar Sosial. Kita adalah makhluk social yang membutuhkan manusia lainnya. Belajar social bertujuan agar siswa mampu memahami dan memecahkan masalah social. Seperti yang ada lingkungannya.

4) Belajar Pemecahan Masalah. Pembelajaran type ini di gunakan untuk mengetahui kognitif siswa. Belajar Pemecahan masalah menggunakan metode ilmiah, atau befikir kritis, teoristis, dan logis. 5) Belajar Rasional belajar dengan menggunakan akal pikiran yang logis. Di harapkan siswa dapat bferikir secara rasional sehingga siswa memiliki kemampuan *rational problem solving*. 6) Belajar Kebiasaan. Belajar Kebiasaan Adalah belajar membangun kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada siswadengan menyontoh suri tauladan yang baik. 7) Belajar Apresiasi. 8) Belajar Pengetahuan. Type belajar ini siswa di harapkan dapat mengasah kognitifnya. Sehingga siswa dapat menerima dan memperoleh inforasi dengan baik. Aspek – Aspek yang Menyebabkan Kesulitan Belajar. Aspek-aspek ini dibagi menjadi dua yaitu aspek 1) internal dan 2) eksternal.1) Aspek Internal yaitu aspek yang terjadi di dalam diri kita sendiri seperti aspek fisiologi dan aspek psikologi. 2) Aspek eksternal yaitu faktor yang terjadi diluar diri manusia. Seperti aspek nonsosial, dan aspek social.

Otak adalah organ yang ada di dalam tubuh yang sangat penting. Otak jugak sebagai pusat kendali gerak dan lalu kita. Otak berpengaruh di dalam proses belajar. Berkembangnya otak sangat pesat di masa anak-anak. Sesuatu hal yang di pelajari akan mudah di fahami oleh anak-anak. Otak akan mengalami penurunan sesuia masa usia kita. Menurut Santrock (2014:45) ada 4 tahapan perkembangan kognitif piaget yaitu Tahap Sensorimotor, Tahap Preoperasional, Tahap Operasional Konkrit, Tahap Operasional Formal. a) Tahap sensomotorik terjadi pada usia 0-2 tahun. Pada tahap ini bayi mengalami perkembangan dalam sensorik dan motoriknya seperi melihat, mendengar, menyentuk, mencapai. b) Tahap Preoperasional terjadi pada usia 2- 7 tahun. Anak mulai mengekspresikan diri melalui kata-kata dan gambaran. Meskipun anak tidak terlalu

peduli tentang realitas dan gambaran anak belum rapi. c) Tahap Opeasional Konkrit yakni tahap yang ke tiga di dalam taham tahap ini anak dapat memulai menalar secara logis mengenai kejadian nyata dan mengklasifikasi objek ke latar yang berbeda. d) Tahap Operasional Konkret di usia 7-11 tahun. Tahap yang terakhir adalah Tahap Operasional formal terjadi pada usia 11 tahun. Di suia ini anak sudah tumbuh menjadi remaja dan dapat menalar dengan cara yang lebih abstrak , idealistic, dan logis.

Hasil observasi di kelas V MI Miftakhul peserta didik mengalami kesulitan dalam konsentrasi. Siswa yang berjumlahkan 38 siswa ada 25 anak yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran. Mereka lebih cenderung berbicara dengan teman sebangkunya dan hanya 13 anak yang memperhatikan guru saat menjelaskan. Ketika guru memberikan pertanyaan banyak anak yang tidak dapat menjawab, hanya anak yang memperhatikan yang cenderung dapat menjawab pertanyaan dari guru. Tidak ada metode yang di gunakan saat pembelajaran. Guru hanya menggunakan metode ceramah yang perpusat pada guru dan tidak di bantu menggunakan media. Media pembelajaran membantu guru dalam proses belajar mengajar, memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran. Hingga pembelajaran bersifat pasif. Konsesntrasi sangat di perlukan dalam proses belajar.

### **Konsentrasi**

Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan pada anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan berkonsentrasi segala sesuatu yang telah di pelajari akan terekam baik di dalam ingatan dan di dikeluarkan dengan mudah pada waktu di butuhkan. Pendapat Nuryana ( Dalam Alim 2008) menyimpulkan bahwa konsentrasi belajar anak yaitu dapat dilihat dari segi focus anak dalam mengerjakan dan melakukan sesuatu sampai pekerjaan yang di kerjakan selesai dalam waktu tertentu.

Menurut Nuryana dan Purwanto aspek-aspek yang bisa memengaruhi konsentrasi seperti : a) aktor umur. Kemampuan tumbuh dan berkembangnya konsentrasi sesuai dengan usia individu seseorang. Di usia muda kita sangat muda dalam berkonsentrasi tetapi semakin tua daya konsentrasi kita menjadi lemah. b) faktor fisik. Setiap orang mempunyai kemampuan saraf otak yang tidak sama dalam memilih sejumlah informasi yang ada sehingga dapat mempengaruhi kemampuan setiap orang dalam pemusatan perhatian. c) faktor pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman ikut serta dalam usaha memusatkan perhatian pada objek yang belum dapat dikenali polanya sehingga pengetahuan dan pengalaman seseorang bisa memudahkan berkonsentrasi. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang berbeda-beda. d) aspek lingkungan. Seperti suara, pencahayaan, temperatur, dan desain belajar.

Menurut Santrock (2014) Inteligensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi, memecahkan masalah pada diri seseorang dan untuk belajar dari pengalaman. Manusia hidup di dalam lingkungan yang kompleks. Untuk itu siswa diajarkan untuk menyesuaikan diri pada lingkungan demi kelestarian hidupnya. Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi seseorang. 1) Pembawaan. Pembawaan sudah ditentukan ketika sejak lahir. Setiap orang berbeda-beda. Ada yang pintar dan ada yang belum bisa. Sehingga perbedaan-perbedaan itu pasti ada. 2) Kematangan. Setiap organ yang ada di dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. 3) Pembentukan. Pembentukan di bagi menjadi dua seperti pembentukan sengaja yaitu contohnya di rumah dan pembentukan tidak disengaja seperti pengaruh di lingkungan sekitar. 4) Minat dan Pembawaan yang khas. 5) Kebebasan .

Kecerdasan mempunyai peran penting di dalam kehidupan. Tetapi kehidupan memiliki makna yang luas. Ada beberapa aspek yang terjadi antar hubungan inteligensi dengan

kehidupan seseorang yaitu a) aspek kesehatan. Kesehatan sangat mahal harganya. Banyak orang yang memiliki inteligensi tinggi namun mereka sakit-sakitan sehingga tidak dapat menyalurkan inteligensi mereka. b) aspek sifat (kepribadian). Kepribadian seseorang sudah melekat pada setiap individu. Diantara orang-orang banyak memiliki inteligensi yang tinggi tetapi mereka tidak dapat memajukan kehidupannya dikarenakan kurangnya bergaul di lingkungan sekitar. Dan diantara setiap orang juga ada yang memiliki sedikit inteligensi tetapi mereka sangat maju dalam kehidupannya.

### **Media**

Merupakan alat bantu yang di dapat di gunakan oleh guru untuk memperjelas suatu pembelajaran. Media juga dapat menarik minat dan rasa ingin tahu siswa dalam belajar. Siswa akan merasa senang dan bersemangat dalam pembelajaran yang dilakukan. Dengan perasaan senang siswa lebih mudah memahami pelajaran yang di pelajarnya. Dan dengan penggunaan media siswa dapat berkonsentrasi dalam belajar, siswa akan memperhatikan penjelasan dari guru dan siswa akan merasa senang. Dengan perasaan senang siswa lebih mudah memahami pelajaran yang di pelajarnya.

Untuk mengatasi masalah konsentrasi siswa guru dapat menggunakan model *problem Solving* yaitu memecahkan masalah. Model problem solving ini berpusat kepada siswa dan menekan siswa untuk berfikir kreatif dan kritis. Di dalam problem solving tidak asal menerapkan kepada siswa tetapi juga terdapat sintag atau langkah pembelajaran. 1) memberikan motivasi. Guru memberikan motivasi kepada siswa sesuai dengan pembelajaran yang akan disampaikan. 2) mendefinisikan. 3) Mengeksplorasi. Digunakan untuk merangsang siswa agar memberikan pertanyaan dan menuntun siswa agar digunakan menganalisis sebuah masalah yang ditemukan. 4) Merencanakan. Memajukan cara berfikir siswa secara logis untuk menganalisis masalah dan

dapat digunakan untuk menggambarkan permasalahan yang di hadapi. 5) Mengerjakan. Siswa memulai mengerjakan permasalahan. Siswa memberikan sebuah solusi terhadap sebuah permasalahan. 6) Mengoreksi. Guru membimbing siswa untuk mengoreksi jawaban yang diberikan oleh siswa. 7) Generalisasi. Guru membimbing siswa agar siswa mengajukan pertanyaan.

Penelitian di lakukan di MI Miftakhul Ulum Warugunung di lakukan untuk mengetahui permasalahan yang ada di kelas yang di alami pada siswa dan guru. Hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu guru permasalahan mengenai konsentrasi siswa. Dan bagi siswa semoga dapat meningkatkan konsentrasi dalam pembelajaran.

**METODE PENELITIAN**

Adapun jenis penelitian yang di pakai pada penelitian ini berupa penelitian deskriptif. Untuk menganalisis konsentrasi belajar siswa. subjek dalam penelitian adalah 38 siswa kelas V dan guru kelas. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah pengumpulan data berubah observasi dan wawan cara. Metode penelitian di lakukan pada tanggal 11 April sampai 18 April 2018. Jenis data yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas . menurut Amir dan Sartika (2017) mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh seorang pengajar dan tidak mengganggu proses belajar mengajar. Menurut Amir dan Sartika (2017) menyatakan yujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

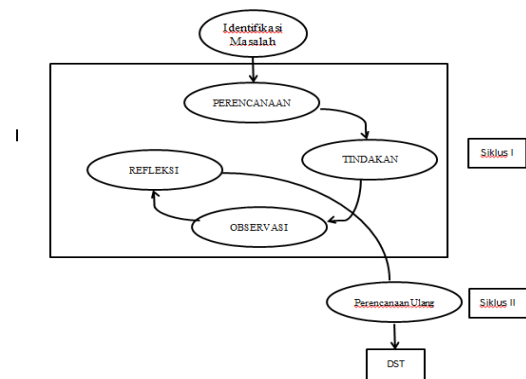
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

***Problem Solving***

Menurut Shoimin (2014) *problem solving* yaitu sebuah model pembelajaran yang berpusat kepada pembelajaran dan ketrampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. *Problem solving* dapat digunakan untuk mendatkan pemahaman yang menyeluruh terhadap pembelajara atau materi yang dipelajari *Problem solving* dapat

membiasakan dan melatih peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil sehingga peserta didik didik dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara kreatif. Menurut Amir dan wardana mengatakan untuk memperoleh dan mencetak seseorang agar memiliki tingkat kemampuan berfikir tinggi lazimnya adalah melalui proses pendidikan yang baik. Artinya semua rumpun keilmuan harus dapat mencetak siswa yang dapat memiliki kemampuan berfikir kreatif. Pemerintah Indonesia memberikan amanah kepada guru-guru, agar siswanya dapat memiliki kemampuan berfikir kreatif.

Sebelum melakukan tindakan mengatasi permasalahan ada beberap faktor permasalahan di dalam kelas, seperti siswa tidak dapat berkonsentrasi saat guru menjelaskan pelajaran, siswa sangat lebih suka berbicara kepada teman sebangkunya. Mereka merasa bosan ketika guru menjelaskan. Pembelajaran di dalam kelas bersifat pasif yaitu berpusat kepada siswa. Kelas menjadi tidak kondusif. Dampak negative dari siswa sering mengobrol dengan teman sebangkunya, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pemahaman dalam pembelajaran rendah. Setelah menganalisis permasalahan yang ada di dalam kelas penelitian ini menggunakan model dari Kemmis & Mc Taggart.



**Diagram 4.2** Model PTK 1 menurut Kemmis & MC Taggart. Pada model Ptk menurut Kemmis & MC Taggart terdiri dari

identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, dan kembali ke perencanaan ulang.

Pada siklus pertama sebelum guru menjelaskan pembelajaran guru menyampaikannya kepada siswa bahwa guru akan memberikan tugas secara berkelompok. Setelah menjelaskan pembelajaran guru membagi sebuah kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa setiap kelompok. Guru memberikan sebuah gambar yang bertema lingkungan. Di dalam Gambar yang diberikan berda-beda setiap kelompoknya dan di dalam gambar terdapat permasalahan yang berbeda-beda.

Guru memberikan penjelasan bahwa setiap kelompok menuliskan pendapatnya mengenai gambar yang telah diberikan. Setelah selesai guru menyuruh perwakilan setiap kelompok untuk maju ke depan membacakan hasil dari diskusi setiap kelompok. Kelompok lain dapat menyanggah atau memberikan pertanyaan kepada kelompok yang maju. Guru mengamati setiap jawaban dari siswa. Dari jawaban siswa guru dapat melihat ketepatan pada jawaban yang diberikan. Ketika siswa tersebut dapat menjawab siswa dapat berkonsentrasi tetapi jika siswa tidak dapat menjawab dengan tepat berarti siswa tidak berkonsentrasi.

Sesekali guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa. Siswa yang berkonsentrasi dan mendengarkan penjelasan guru maka siswa tersebut akan percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi mereka dan menjawab pertanyaan dari guru dan teman-temannya. Dalam siklus pertama konsentrasi belajar siswa mengalami sedikit kenaikan. Dari 38 siswa hanya 19 anak mengalami konsentrasi belajar dan 19 anak lainnya belum bisa berkonsentrasi.

Tabel 1. Jumlah Tingkat Konsentrasi Siswa siklus I

Siswa Tidak Konsentrasi	Siswa Berkonsentrasi
19 siswa	19 siswa
Total 38 siswa	

Instrument yang digunakan guru untuk menilai siswa adalah menggunakan penilaian pengetahuan (observasi) dan sikap.

Table 2. Instrument penilaian pengetahuan (observasi)

NO	KRITERIA TERLIHAT(v)	BELUM TERLIHAT (V)
1	Mampu menjelaskan	
2	Ketepatan dalam menjawab pertanyaan guru	
3	Ketepatan dalam menjawab pertanyaan teman.	

Table 3. Penilaian Sikap

No	Nama Siswa	Perubahan tingkah laku							
		Percaya Diri				Bekerja Sama			
		BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM
1									
2									

Keterangan :

BM : Belum Terlihat

MT : Mulai Terlihat

MB : Mulai Berkembang

SM : Sudah Berkembang

Siklus ke dua. Guru membagi kelompok yang beranggotakan 5-6 siswa yang berbeda dari kemarin. Guru menayangkan beberapa cuplikan sebuah video. Siswa di minta untuk mengamati cuplikan video tersebut, dan guru memberikan sebuah permasalahan. Cara mengatasi masalah sama seperti kemarin. Siswa di minta menuliskan solusi di buku mereka dan meminta perwakilan setiap kelompok maju ke depan membacakan hasil diskusi mereka. Sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan atau

pertanyaan kepada mereka. Guru mengamati jawaban yang mereka berikan. Pada siklus yang ke dua juag guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengecek kosentrasi siswa. Pada siklus ke 2 siswa mengalami kenaikan pada tingkat konsesentrasi siswa. Dari 38 siswa 33 siswa dapat berkonsesentrasi dan 5 siswa belum bisa berkonsesentrasi dalam belajar. Penilaian yang diunakan pada siklus ke dua sama seperti siklus ke dua.

Tabe 4. Jumlah Tingkat konsesentrasi siswa siklus II

Siswa Tidak Konsentrasi	Siswa Konsentrasi
33 siswa	5 siswa
Total 38 siswa	

## KESIMPULAN

Menurut hasil dari observasi yang telah di lakukan bisa disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan konsentrasi siswa sebelum menggunakan model *problem solving* di MI Miftakhul Ulum Warugunung sebanyak 25 siswa yang mengalami gangguan kosentrasi dalam belajar dan hanya 13 siswa yang dapat berkonsentrasi. Pada siklus pertama

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F., & Sartika. S. B., (2017). Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan. Umsida Press. Sidoarjo.
- Amir, M. F., & Wardana, M. D. K. (2018). Pengembangan Domino Pecahan Berbasis *Open Ended* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(2),178-188.
- Dalyono, M., (2015). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanif farida. (2013). Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Pembelajaran

Peningkatan kosentrasi siswa kelas V sesudah menggunakan model *problem solving* di MI Miftakhul Ulum sebanyak 19 siswa dan yang belum dapat berkonsesentrasi sebanyak 19 siswa. pada siklus kedua masalah konsentrasi siswa mengalami kenaikan yang cukup banyak. Dari 38 jumlah siswa yang dapat berkonsentrasi saat pembelajaran sebanyak 33 siswa dan yang belum dapat berkonsentrasi sebanak 5 siswa. Dengan Menggunakan model *problem solving* siswa dapat mengalami peningkatan dalam konsesentrasi belajar siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran Siswa lebih memperhatikan penjelasan dari guru. Dan dengan memperhatikan penjelasan dari guru siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru. Siswa juga lebih faham akan materi yang di jelaskan oleh guru. Di harapkan hasil penelitian ini bisa di gunakan sebagai penambah refrensi tentang metode *problem solving* yang dapat meningkatkan konsesentrasi belajar siswa. Sehingga guru dapat menggunakan metode ini untuk mengalikasikan saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Diharapkan siswa juga dapat berkonsentrasi saat belajar dan di harapkan dengan berkonsentrasi siswa lebih memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

*Problem Solving: Jurnal Ptk PGSD*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

- Nuryana, A., & Purwanto, S. (2010). Efektivitas Brain Gym Dalam Meningkatkan Konsesentrasi Belajar Pada Anak. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 12(1).88-99.

Santrock. John. W 2014. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Salemba Humanika.

Shoimin Aris. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Depok: AR-RUZZ MEDIA.